

MENELISIK UPAYA PENINGKATAN KETERAMPILAN LITERASI DI FILIPINA: PELUANG DAN TANTANGAN

¹YUNIA TIARA RISKI, ²MUHAMMAD NUR HUDA, ³ERHARDIE PRIEL B. TEJERO,
⁴MAREVIC JEAN P. LUTOG, ⁵NASUTION, ⁶NENI MARIANA, ⁷LELI NISFI SETIANA

¹*Sekolah Indonesia Davao, Philippines*, ²*University of the Immaculate Conception, Philippines*,
³*Silway-8 National High School, Philippines*, ⁴*Davao Oriental State University, Philippines*, ⁵*Universitas Negeri
Surabaya*, ⁶*Universitas Negeri Surabaya*, ⁷*Universitas Islam Sultan Agung*

¹yuniatiarariski@gmail.com, ²mhuda1800791@uic.edu.ph, ³erhardieprielbonadortejero@gmail.com,
⁴marevicjean@gmail.com, ⁵nasution@unesa.ac.id, ⁶nenimariana@unesa.ac.id, ⁷lelinisfi@unissula.ac.id

Abstrak

Penelitian ini membahas topik permasalahan mengenai upaya peningkatan keterampilan literasi di Filipina. Literasi dianggap sebagai fondasi utama dalam pembangunan bangsa, yang esensial untuk partisipasi aktif dalam masyarakat dan pembangunan berkelanjutan. Meskipun Filipina telah mencapai tingkat literasi sebesar 97%, tantangan tetap ada, misalnya 90% anak usia 10 tahun di Filipina tidak mampu memahami teks dasar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis strategi yang diterapkan oleh Filipina dalam meningkatkan keterampilan literasi di kalangan masyarakat, terutama di sektor pendidikan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka, di mana peneliti mengumpulkan dan menganalisis sumber-sumber relevan terkait dengan upaya peningkatan keterampilan literasi di Filipina. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Departemen Pendidikan Filipina (DepEd) telah menerapkan berbagai strategi untuk mengatasi tantangan literasi, termasuk kurikulum K-12, Sistem Pembelajaran Alternatif (ALS), serta program seperti Basa Pilipinas. Inisiatif ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan literasi dasar, mengintegrasikan pendidikan multibahasa, dan mempersiapkan peserta didik untuk pembelajaran seumur hidup serta dunia kerja. Program literasi juga mencakup literasi digital, lingkungan, dan finansial. Kesimpulan dari penelitian ini menekankan bahwa reformasi lebih lanjut diperlukan untuk menjembatani kesenjangan meningkatkan keterampilan literasi. Pendekatan kolaboratif yang melibatkan sekolah, komunitas, dan sektor swasta sangat penting untuk mendorong program literasi yang inklusif dan efektif. Pengalaman Filipina dapat memberikan wawasan berharga bagi negara lain, seperti Indonesia, dalam upayanya untuk meningkatkan literasi dan kualitas Pendidikan.

Kata Kunci: Peningkatan Literasi, Keterampilan Literasi, Filipina, Peluang, Tantangan

Abstracts

This research discusses problematic topics regarding efforts to improve literacy skills in the Philippines. Literacy is considered a key foundation in nation building, essential for active participation in society and sustainable development. Although the Philippines has achieved a literacy rate of 97%, challenges remain, such as 90% of 10-year-old children in the Philippines are unable to understand basic texts. The aim of this research is to identify and analyze the strategies implemented by the Philippines in improving literacy skills among the population, especially in the education sector. The method used in this research is a literature study, where researchers collect and analyze relevant sources related to efforts to improve literacy skills in the Philippines. The research results show that the Philippine Department of Education (DepEd) has implemented various strategies to address literacy challenges, including the K-12 curriculum, the Alternative Learning System (ALS), as well as programs such as Basa Pilipinas. This initiative aims to improve basic literacy skills, integrate multilingual education, and prepare students for lifelong learning and the world of work. Literacy program also includes digital, environmental and financial literacy. The conclusions of this research emphasize that further reforms are needed to bridge gaps in enhancing literacy skills. A collaborative approach involving schools, communities, and the private sector is critical to fostering inclusive and effective literacy programs. The Philippines' experience can provide valuable insights for other countries, such as Indonesia, in their efforts to improve literacy and the quality of education.

Keywords: Literacy Improvement, Literacy Skills, Philippines, Opportunities, Challenges

PENDAHULUAN

Literasi memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan suatu bangsa, karena merupakan fondasi untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat. Sulistyaningrum (2023) mengungkapkan bahwa literasi yaitu kemampuan untuk dapat membaca dan menulis (Nurgiyantoro, 2016, hal 120). Dalam konteks ini, UNESCO (2016) menekankan bahwa literasi adalah kunci utama dalam membangun bangsa. Literasi adalah kemampuan mengolah dan memahami informasi melalui membaca dan menulis yang tidak hanya memperkaya pengetahuan, tetapi juga memungkinkan seseorang menggunakan pengetahuan dan pengalamannya sebagai acuan di masa depan (Oktariani & Ekadiansyah, 2020). Sedangkan menurut (Ginting, 2020) literasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan keterampilan dan potensi dalam mengolah informasi melalui membaca, menulis, berhitung, dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan budaya literasi di sekolah diharapkan dapat meningkatkan minat baca peserta didik dan memperluas pengetahuan mereka, sehingga menghasilkan pencapaian belajar yang baik yang tercermin dari prestasi peserta didik (Lestari, F. D., 2021). Implementasi literasi yang efektif di lingkungan pendidikan diharapkan akan berkontribusi pada pembentukan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga mampu beradaptasi dengan perubahan zaman dan berpartisipasi aktif dalam masyarakat. Selanjutnya, menurut (Kurniawan et al., 2023) literasi tidak hanya mencakup pemahaman tentang membaca dan menulis, tetapi juga melibatkan penerapan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari, di mana seseorang yang memiliki pendidikan baik formal maupun nonformal akan lebih mudah memahami konsep literasi, dan semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki, semakin besar kemudahan dalam memahami literasi, sehingga diharapkan kemampuan literasi yang baik dapat berkontribusi pada peningkatan mutu pendidikan secara keseluruhan.

Awalnya, literasi hanya dipahami sebagai kemampuan membaca dan menulis, tetapi seiring dengan perkembangan zaman, istilah ini kini mencakup keterampilan numerik, sehingga ketiga kemampuan tersebut menjadi fondasi penting dalam kecakapan hidup seseorang (Kurniawan et al., 2023). Saat ini, Filipina telah menunjukkan komitmen yang kuat dalam meningkatkan tingkat literasi melalui berbagai kebijakan dan program komprehensif (DepEd, 2023). Sejalan dengan hal tersebut, kemampuan membaca dan menulis menjadi prioritas utama dalam agenda pembangunan Filipina (Gatcho, A. R. G. & Gutierrez, 2020). Dewan Koordinasi Literasi Departemen Pendidikan (DepEd) Filipina, menekankan bahwa literasi tidak hanya sekadar keterampilan, tetapi juga merupakan kunci bagi individu untuk berpartisipasi aktif dalam masyarakat, membangun kepercayaan diri, dan berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan (Cristobal, 2015). Lebih lanjut lagi (Cristobal, 2015) menyatakan bahwa Filipina meskipun menghadapi berbagai tantangan, telah berhasil meningkatkan tingkat literasinya dengan program perluasan akses pendidikan sebagaimana disampaikan oleh Dewan Koordinasi Literasi, Departemen Pendidikan Filipina. Terbukti bahwa Filipina termasuk negara di Asia Tenggara yang tergolong mempunyai kemampuan melek huruf tinggi di mana menduduki peringkat empat besar setelah Brunei, Vietnam, dan Singapura (Zhafirah, 2024) Selanjutnya, berdasarkan data dari *Philippine Statistics Authority* (PSA), tingkat literasi di Filipina mencapai 97 persen meningkat sebesar 1,2 persen dalam lima tahun terakhir (Xinhua, 2023). Dengan adanya berbagai inisiatif dari DepEd, termasuk peluncuran program-program baru yang fokus pada membaca, matematika, dan sains sebagai bagian dari rencana pemulihan pembelajaran pasca-pandemi COVID-19, diharapkan bahwa upaya ini akan terus mendorong peningkatan keterampilan literasi di kalangan peserta didik Filipina.

Namun demikian, meskipun tingkat melek huruf tinggi, Filipina menghadapi tantangan besar di mana pada tahun 2022, World Bank mengklasifikasikan bahwa 90 persen anak-anak yang berusia 10 tahun di Filipina tidak mampu memahami teks dasar yang menunjukkan adanya kesenjangan besar antara pengajaran keterampilan dasar dan peningkatan pemahaman membaca (Lu, 2024). Di sisi lain, hasil PISA menunjukkan bahwa skor rata-rata peserta didik Filipina dalam membaca, matematika, dan sains cenderung stabil antara tahun 2018 dan 2022 meskipun masih di deretan peringkat bawah (OECD., 2023). OECD juga menjelaskan meskipun tidak ada peningkatan signifikan, stabilitas ini menunjukkan bahwa sistem pendidikan Filipina mampu mempertahankan tingkat literasi yang ada meskipun menghadapi berbagai tantangan, termasuk pandemi COVID-19 yang berkepanjangan. Pandemi telah menyebabkan penutupan sekolah yang berkepanjangan dan kehilangan pembelajaran yang signifikan bagi banyak peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan upaya lebih lanjut untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan memastikan bahwa semua peserta didik tidak hanya dapat membaca dan menulis tetapi juga memahami dan menerapkan informasi yang mereka pelajari. Keterampilan literasi yang kuat sangat penting untuk masa depan generasi muda Filipina agar mereka dapat bersaing secara global dan berkontribusi secara efektif dalam masyarakat.

Meskipun demikian, kemampuan bahasa Inggris yang baik di kalangan peserta didik Filipina memainkan peran penting dalam hasil literasi. Di pendidikan Filipina, bahasa Inggris digunakan secara luas sehingga membantu peserta didik mengakses ilmu pengetahuan dan sumber daya pendidikan yang lebih luas dan lebih

berkualitas (Santos, A. L., 2023) Penguasaan bahasa Inggris tidak hanya memberikan keuntungan dalam memahami materi pelajaran, tetapi juga membuka peluang bagi peserta didik untuk terlibat dalam diskusi global dan berpartisipasi dalam komunitas internasional (Damayanti, A., 2024) Oleh karena itu, dalam bab ini akan dibahas secara mendalam tentang tantangan dan kebijakan literasi di Filipina, serta berbagai kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah Filipina. Ini termasuk program-program inovatif yang diimplementasikan untuk meningkatkan kemampuan literasi di seluruh negeri. Harapannya, dengan memahami pendekatan yang diambil oleh negara Filipina dalam mengatasi tantangan literasi, pegiat literasi di Indonesia dapat belajar dan mengadaptasi strategi yang efektif untuk meningkatkan tingkat literasi di Indonesia. Dengan demikian, analisis ini tidak hanya akan memberikan wawasan tentang kondisi literasi di Filipina tetapi juga menawarkan pelajaran berharga bagi negara-negara lain yang menghadapi tantangan serupa dalam pendidikan dan pengembangan keterampilan literasi.

METODE PENELITIAN

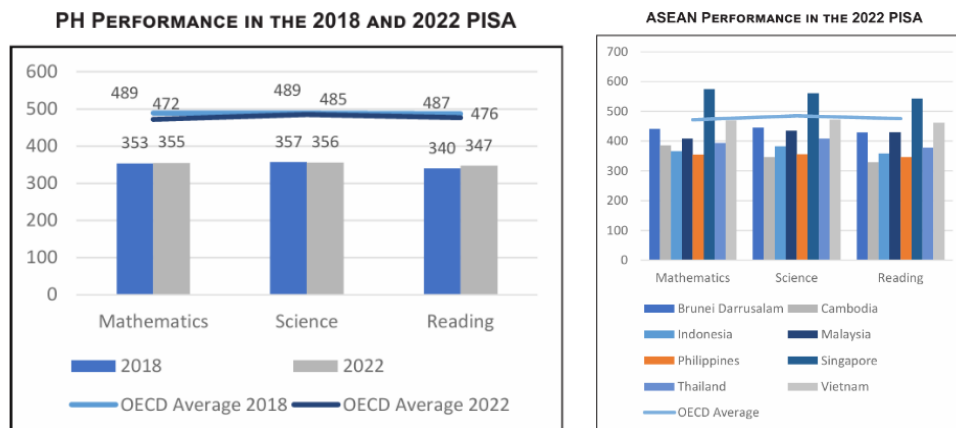
Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi pustaka yaitu metode pengumpulan informasi dengan menelaah berbagai referensi tertulis seperti buku, jurnal penelitian, media massa, dan sumber internet yang relevan dengan topik penelitian atau tulisan. Studi pustaka, menurut (Sugiyono, 2016), berhubungan dengan analisis teoritis serta referensi yang berkaitan dengan nilai, budaya, dan norma yang ada dalam konteks sosial yang diteliti. Selain itu, studi pustaka sangat krusial dalam penelitian karena setiap penelitian tidak dapat dipisahkan dari literatur ilmiah yang ada. Data yang digunakan diperoleh dari sumber-sumber yang relevan dengan isu yang sedang diteliti yaitu mengenai upaya negara Filipina untuk meningkatkan keterampilan literasi warganya terutama peserta didik, melalui pengkajian pustaka tambahan seperti buku, jurnal, dan artikel dari peneliti sebelumnya. Dengan menggunakan studi pustaka, peneliti dapat menemukan topik, mendapatkan informasi relevan, mengkaji teori, serta memperdalam pemahaman akan topik penelitian. Adapun prosedur studi pustaka ini dimulai dengan menentukan jenis referensi yang relevan, seperti buku, jurnal, atau artikel, kemudian peneliti membaca dan memahami isi referensi, menganalisis serta mengkaji informasi penting yang sesuai dengan topik. Selanjutnya, data yang diperoleh dirangkum atau dicatat dalam bentuk kutipan atau parafrase. Proses ini dilakukan secara sistematis untuk memastikan informasi yang digunakan kredibel dan relevan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tantangan dalam Meningkatkan Keterampilan Literasi di Filipina

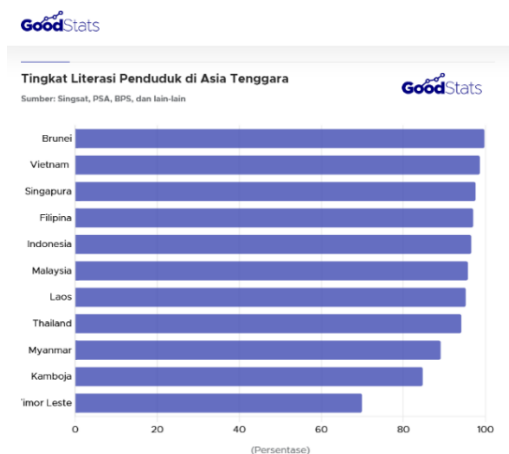
Hasil penelitian menunjukkan berbagai upaya Filipina meningkatkan literasi peserta didiknya. Kemampuan literasi, yang melibatkan kegiatan berpikir kritis untuk memecahkan masalah, merupakan kecakapan hidup yang mendukung keberhasilan seseorang dalam menangani berbagai persoalan dan berfungsi maksimal dalam masyarakat (Oktariani & Ekadiansyah, 2020). Wakil Presiden Filipina, Sara Z. Duterte yang juga pernah menjabat sebagai Menteri Pendidikan periode 2022-2024 pada awal 2023 meluncurkan agenda melalui DepEd yaitu kurikulum MATATAG dengan slogan *Bansang Makabata, Batang Makabansa* (Pemuda Bangsa, Bangsa Nasionalis) sebagai salah satu refleksi dan penguatan program literasi dan numerasi di Filipina (Pamintuan, 2023). Program dan reformasi Departemen Pendidikan Filipina ini dirancang untuk menghasilkan peserta didik menjadi warga negara yang kompeten, siap kerja, aktif, bertanggung jawab, dan patriotik. Dengan literasi sebagai pilar utama dalam pendidikan, Filipina berupaya membangun generasi yang tidak hanya terdidik tetapi juga mampu berpikir kritis dan kreatif. Melalui program-program seperti kurikulum MATATAG, pemerintah berharap dapat menciptakan warga negara yang bertanggung jawab dan aktif berkontribusi dalam masyarakat. Upaya ini membutuhkan kerjasama antara pemerintah, lembaga pendidikan, guru, serta orang tua untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pengembangan keterampilan berpikir kritis sejak dini.

Tantangan Filipina dalam peningkatan keterampilan literasi di Filipina salah satunya direfleksikan pada hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) yang diikuti Filipina pertama kali pada tahun 2018 menempati peringkat terakhir dari 79 negara dalam membaca, serta peringkat kedua terakhir dalam matematika dan sains. Menurut hasil PISA 2022, Filipina menempati peringkat ketiga dari bawah dalam sains dengan skor rata-rata 356, keenam dari bawah dalam matematika dengan skor rata-rata 355, dan keenam dari bawah dalam membaca dengan skor rata-rata 347 (Chi, 2023). Gambar 1 menunjukkan skor Filipina pada PISA 2018 dan 2022 yang cenderung hanya mengalami sedikit peningkatan dan jauh di bawah rata-rata OECD. Hasil-hasil ini menunjukkan tantangan signifikan yang dihadapi oleh sistem pendidikan Filipina dalam meningkatkan literasi dan keterampilan akademik peserta didik. Tampak terlihat bahwa posisi Filipina masih berada di level bawah.



Gambar 1. Performa Filipina pada PISA 2018 dan Performa 2022 (CPBRD, 2024)

Di sisi lain, keberhasilan hasil meningkatkan melek huruf yang mencapai 97 persen (Xinhua, 2023). menjadi peluang yang dimiliki Filipina untuk meningkatkan keterampilan literasi yang sudah terbangun. Dengan memanfaatkan tingkat melek huruf yang tinggi, pemerintah dan lembaga pendidikan dapat merancang program-program intervensi yang lebih efektif untuk mengatasi kekurangan dalam kemampuan akademik peserta didik. Tingkat literasi negara Filipina secara nasional mencapai 97 persen yang menunjukkan peningkatan sebesar 1,2 persen dari tahun 2015 sebesar 95,8 persen (Xinhua, 2023). Hal ini menandakan kemajuan signifikan dalam upaya peningkatan literasi Filipina secara nasional. Selain itu, data menunjukkan bahwa 38,6 persen penduduk berusia lima tahun ke atas telah menyelesaikan pendidikan menengah, sementara 29,5 persen telah mencapai atau menyelesaikan pendidikan dasar. Filipina termasuk negara di Asia Tenggara yang tergolong mempunyai kemampuan melek huruf tinggi, menduduki peringkat empat besar setelah Brunei, Vietnam, dan Singapura (Zhafirah, 2024). Fakta-fakta ini menggambarkan komitmen Filipina dalam meningkatkan akses dan kualitas pendidikan bagi seluruh warganya. Fakta-fakta ini menggambarkan komitmen Filipina dalam meningkatkan akses dan kualitas pendidikan bagi seluruh warganya. Dengan terus memperkuat program-program pendidikan dan literasi, Filipina memiliki potensi untuk tidak hanya meningkatkan hasil akademik tetapi juga menciptakan generasi yang lebih siap menghadapi tantangan global di masa depan.



Gambar 2. Tingkat Literasi Penduduk di Asia Tenggara (Zhafirah, 2024)

Kebijakan dan Program Literasi

Literasi, menurut UNESCO, adalah seperangkat keterampilan nyata, khususnya keterampilan kognitif dalam membaca dan menulis, yang tidak tergantung pada konteks, sumber, atau cara perolehan keterampilan tersebut; pemahaman tentang literasi dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti penelitian akademik, institusi, konteks nasional, nilai budaya, dan pengalaman individu (Lestari, F. D., 2021) Departemen Pendidikan (DepEd) Filipina

telah menerapkan Program Kurikulum K-12, artinya mewajibkan setiap anak di Filipina untuk mengenyam pendidikan dari “K” atau *Kindergarten* (TK) minimal satu tahun dan “12” mengacu pada 12 tahun pendidikan dasar berikutnya (6 tahun pendidikan dasar, 4 tahun sekolah menengah pertama, dan 2 tahun sekolah menengah atas (DepEd, 2015). Sistem ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dasar pelajar, menghasilkan warga negara yang lebih kompeten, dan mempersiapkan lulusan untuk pembelajaran dan pekerjaan seumur hidup. Selanjutnya, *Literacy Coordinating Council* (LCC), di bawah Departemen Pendidikan (DepEd) Filipina, adalah badan utama yang bertanggung jawab atas kebijakan dan arah program literasi nasional di Filipina (*Literacy Coordinating Council*, 2022). Kebijakan utama dan program Literasi di Filipina meliputi:

Basa Pilipinas

Membaca berfungsi sebagai dukungan dasar untuk hampir semua bentuk pembelajaran, baik dalam matematika, sains, maupun ekonomi rumah tangga, sehingga sangat penting. Diharapkan bahwa seiring peserta didik melangkah dalam pendidikan mereka, mereka akan terlibat dalam lebih banyak membaca, karena mata pelajaran menjadi semakin kompleks dan menantang (Echaure & Torno, 2017). *Basa Pilipinas* adalah program pendidikan dasar yang didanai oleh USAID (*United State Agency for International Development*) yang merupakan proyek pendidikan dasar untuk mendukung Pemerintah Filipina komponen literasi dari kurikulum K to 12, dilaksanakan dengan koordinasi yang erat dengan Departemen Pendidikan (DepEd) dan pemangku kepentingan utama pendidikan lainnya. *Basa Pilipinas* membantu DepEd menerapkan praktik literasi transformatif di divisi tertentu melalui penyediaan bahan belajar mengajar, pelatihan bagi guru dan sekolah kepala sekolah, serta dukungan pasca pelatihan untuk guru kelas 1, 2 dan 3. Program ini bekerja sama dengan Departemen Pendidikan (DepEd) Filipina untuk meningkatkan pengajaran literasi, sistem penyampaian bacaan, dan akses ke bahan bacaan berkualitas. Budaya literasi perlu ditanamkan sejak usia dini untuk membentuk individu yang kompeten dalam memahami, mengakses, memanfaatkan, menganalisis, dan mengolah informasi secara efektif (Oktariani & Ekadiansyah, 2020). Kegiatan budaya literasi di sekolah diharapkan dapat meningkatkan minat baca peserta didik dan memperluas pengetahuan mereka, sehingga menghasilkan pencapaian belajar yang baik yang tercermin dari prestasi peserta didik (Lestari, F. D., 2021). Hasil penelitian (Caraig, R. V. & Quimbo, 2022) menekankan pentingnya bagi guru untuk membantu mengembangkan rasa percaya diri peserta didik dalam membaca, karena terbukti bahwa peserta didik yang memiliki kepercayaan diri yang cukup cenderung meraih nilai yang lebih baik.

Pentingnya membaca tidak hanya terletak pada penguasaan materi pelajaran, tetapi juga pada pengembangan keterampilan berpikir kritis dan analitis. Ketika peserta didik terlibat dalam kegiatan membaca secara aktif, mereka tidak hanya menyerap informasi tetapi juga belajar untuk mengevaluasi dan menganalisis teks dengan lebih mendalam. Hal ini sangat penting di era informasi saat ini di mana kemampuan untuk menyaring informasi yang relevan dari berbagai sumber menjadi kunci keberhasilan akademik dan profesional. Selain itu, membaca dapat memperkaya kosakata peserta didik serta meningkatkan keterampilan komunikasi mereka. Dengan demikian, peserta didik yang rutin membaca akan lebih siap menghadapi tantangan akademik yang semakin kompleks.

Kebijakan No Child Left Behind (NCLB)

Kebijakan *No Child Left Behind* (NCLB) menekankan pentingnya akses yang setara terhadap pendidikan bagi semua peserta didik dan memastikan bahwa pembelajaran menjadi lebih efektif, interaktif, dan menarik (Saro, J. M., 2023). Tantangan literasi yang terkait dengan kebijakan *No Child Left Behind* (NCLB) telah berdampak negatif yang signifikan pada guru, orang tua, dan komunitas. Guru menghadapi tekanan yang meningkat dan risiko kelelahan, sementara orang tua kesulitan untuk terlibat dalam pendidikan anak-anak mereka. Selain itu, komunitas yang memiliki peran penting dalam mendukung literasi juga terkena dampak negatif. Masalah ini menyoroti kebutuhan mendesak akan rekomendasi spesifik untuk mengurangi dampak ini dan meningkatkan efektivitas kebijakan dalam mempromosikan pendidikan literasi yang inklusif dan adil di Filipina. Berdasarkan hasil penelitian (Saro, J. M., 2023), untuk meningkatkan pelaksanaan kebijakan *No Child Left Behind* (NCLB), diperlukan dukungan keuangan bagi guru, serta membatasi tugas non-mengajar agar guru dapat fokus pada persiapan pelajaran. Selain itu yang tidak kalah penting adalah peningkatan peluang pengembangan profesional berkelanjutan untuk guru melalui seminar dan pelatihan yang relevan. Selain itu, perlu dilakukan peninjauan ulang terkait dengan kebijakan NCLB dengan mempertimbangan perspektif dan pengalaman guru. Kebijakan NCLB di Filipina diposisikan sejalan dengan upaya internasional di mana kebijakan tersebut mengupayakan arena pendidikan yang mempromosikan inklusivitas, kesetaraan dan hak atas pendidikan untuk semua (Gatcho, A. R. G., Manuel, J. P. G., & Hajan, 2024). Kebijakan *No Child Left Behind* (NCLB) di Filipina merupakan langkah strategis dalam upaya mencapai pendidikan yang inklusif, setara, dan hak atas pendidikan untuk semua anak. Kebijakan ini sejalan dengan tujuan global yang diusung oleh Sustainable Development Goal 4 (SDG 4), yang menekankan akses pendidikan berkualitas bagi semua individu tanpa terkecuali.

Sistem Pembelajaran Alternatif (ALS)

Alternative Learning System (ALS) adalah program pendidikan nonformal yang dirancang untuk memberikan kesempatan pendidikan kepada anak-anak, remaja, dan orang dewasa yang tidak dapat menyelesaikan pendidikan formal. Program ini mencakup dua komponen utama yaitu *Basic Literacy Program (BLP)* dan *Accreditation and Equivalency (A&E)*. Kurikulum pendidikan dasar ALS K to 12 dirancang untuk berhubungan dengan kurikulum K to 12, meskipun tidak sepenuhnya mencerminkan kurikulum sekolah formal. Menurut (Calabit, 2022). Sistem Pembelajaran Alternatif atau *Alternative Learning System (ALS)* di Filipina adalah program pendidikan paralel yang dirancang untuk memberikan kesempatan pendidikan bagi remaja dan orang dewasa putus sekolah yang tidak dapat mengakses atau menyelesaikan sekolah formal. Inisiatif ini bertujuan untuk melayani berbagai kelompok marginal, termasuk masyarakat adat, penyandang disabilitas, dan mereka yang memiliki latar belakang ekonomi kurang beruntung. Program ini terdiri dari dua komponen utama: *Basic Literacy Program* atau Program Literasi Dasar, yang fokus pada keterampilan dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung, serta *Continuing Education Program* atau Program Pendidikan Berkelanjutan, yang mencakup sistem Akreditasi dan Kesetaraan atau *Accreditation and Equivalency (A&E)* yang memungkinkan peserta didik untuk mendapatkan ijazah setara untuk pendidikan dasar dan menengah. Sistem ini sangat bermanfaat bagi mereka yang telah putus sekolah atau yang tidak pernah mengikuti pendidikan formal. Selanjutnya, (Calabit, 2022) menambahkan bahwa program ALS yang dilaksanakan oleh Departemen Pendidikan (DepEd) ini bertujuan untuk memberdayakan peserta didik dengan memberikan pengetahuan dan keterampilan penting yang dapat meningkatkan kualitas hidup mereka dan memungkinkan mereka berkontribusi secara positif kepada masyarakat.

Program Peningkatan Literasi Holistik (HLEP)

The Holistic Literacy Enhancement Program (HLEP) adalah program yang dirancang untuk meningkatkan keterampilan literasi multidimensi peserta didik, termasuk literasi baca-tulis, finansial, sains, numerasi, digital, dan budaya kewarganegaraan. Program ini bertujuan untuk mengembangkan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan peserta didik di era modern (Gatcho, A. R. G., Manuel, J. P. G., & Hajan, 2024). Program Peningkatan Literasi Holistik atau *Holistic Literacy Enhancement Program (HLEP)* di Filipina merupakan inisiatif strategis yang bertujuan untuk meningkatkan pendidikan literasi, khususnya di sekolah-sekolah yang kurang terlayani. Hal ini dirancang untuk mengatasi tantangan yang terkait dengan kebijakan *No Child Left Behind (NCLB)*, yang berupaya memberikan akses yang adil terhadap pendidikan berkualitas bagi semua anak Filipina. Melalui literasi, seperti membaca atau menyimak informasi dan cerita, individu dapat menemukan solusi untuk masalah yang dihadapinya. Proses ini mendorong analisis terhadap permasalahan, yang pada akhirnya membentuk karakter atau kepribadian yang kritis (Oktariani & Ekadiansyah, 2020). Dengan demikian, HLEP tidak hanya fokus pada penguasaan keterampilan dasar tetapi juga mengembangkan sikap dan pemikiran kritis yang penting bagi peserta didik dalam menghadapi tantangan di masa depan.

Lebih lanjut lagi, HLEP merupakan inisiatif pendidikan di Filipina yang bertujuan untuk meningkatkan literasi di kalangan peserta didik, terutama di sekolah-sekolah yang kurang terlayani. Program ini berfokus pada distribusi sumber daya yang adil, termasuk penyediaan buku teks terbaru, alat digital canggih, dan peningkatan infrastruktur, di bawah pengawasan Departemen Pendidikan (DepEd). HLEP juga menekankan pentingnya keterlibatan orang tua dan komunitas melalui seminar, lokakarya, serta acara literasi seperti klub membaca dan festival buku untuk meningkatkan dukungan terhadap pendidikan. Selain itu, menurut (Gatcho, A. R. G., Manuel, J. P. G., & Hajan, 2024) program ini mengembangkan alat penilaian yang relevan secara budaya dan linguistik untuk memenuhi kebutuhan peserta didik multibahasa, serta menyediakan pelatihan bagi guru tentang kesadaran budaya dan inklusivitas dalam pengajaran literasi. Untuk mengevaluasi dampak dari program ini, HLEP menerapkan sistem penilaian yang sistematis guna menganalisis penggunaan sumber daya dan perubahan dalam tingkat literasi serta kinerja akademis peserta didik. Dengan pendekatan komprehensif ini, HLEP bertujuan untuk mengatasi tantangan dalam pendidikan literasi dan meningkatkan hasil belajar bagi semua peserta didik di Filipina.

MATATAG: Bansang Makabata, Batang Makabansa

Filipina menghadapi tantangan signifikan dalam literasi, terutama dalam membaca dan matematika, akibat kelas yang padat, sumber daya yang tidak memadai, dan kekurangan guru (Abalde, G., & Oco, R., 2023). Kurikulum MATATAG diperkenalkan untuk mengatasi masalah ini dengan memprioritaskan keterampilan dasar dan berpikir kritis. Reformasi ini bertujuan untuk menyederhanakan kurikulum, memungkinkan pendidik untuk fokus pada kompetensi esensial dan meningkatkan hasil belajar peserta didik (Abragan et al., 2022). Dengan meningkatkan pendidikan literasi melalui inisiatif semacam itu, Filipina berupaya untuk lebih mempersiapkan peserta didik menghadapi kesuksesan akademik dan profesional di masa depan. Kurikulum ini tidak hanya mengurangi jumlah kompetensi yang harus dikuasai peserta didik, tetapi juga menekankan pentingnya pengajaran

berbasis bukti, seperti instruksi membaca berbasis fonik dan eksplorasi matematika secara langsung. Dengan mendukung pendidikan multibahasa berbasis bahasa ibu atau *Mother Tongue-Based Multilingual Education* (MTB-MLE), kurikulum ini mengakui pentingnya bahasa pertama peserta didik dalam pengembangan literasi. Selain itu, pelatihan berkelanjutan bagi guru dan keterlibatan komunitas dianggap krusial untuk keberhasilan implementasi. Dengan meningkatkan pendidikan literasi melalui inisiatif semacam itu, Filipina berupaya untuk lebih mempersiapkan peserta didik menghadapi kesuksesan akademik dan profesional di masa depan. Melalui kolaborasi antara pemangku kepentingan dan penerapan strategi pengajaran yang berbasis bukti, Kurikulum MATATAG diharapkan dapat menciptakan sistem pendidikan yang lebih adil dan efektif di Filipina, memberdayakan peserta didik untuk mencapai keberhasilan di sekolah dan seterusnya.

MATATAG: *Bansang Makabata, Batang Makabansa* merupakan agenda baru Departemen Pendidikan Filipina yang diluncurkan untuk mengatasi tantangan dalam pendidikan dasar (Pamintuan, 2023). Kurikulum MATATAG adalah inisiatif reformasi pendidikan yang transformatif di Filipina, bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan relevansi pendidikan bagi peserta didik dari taman kanak-kanak hingga Kelas 10. Kurikulum ini fokus pada pengembangan keterampilan dasar dalam literasi dan numerasi, terutama untuk peserta didik yang lebih muda, sekaligus mengurangi tekanan akademis akibat beban mata pelajaran yang berlebihan. Para pemangku kepentingan, termasuk guru dan administrator, optimis tentang keberhasilan jangka panjang Kurikulum MATATAG (Ubias, 2024). Dengan menekankan kompetensi esensial dan praktik pendidikan inklusif yang memenuhi kebutuhan beragam peserta didik, Kurikulum MATATAG berupaya menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung. Namun, keberhasilan implementasinya menghadapi tantangan seperti memastikan kesiapan guru melalui program pelatihan yang komprehensif, mengatasi alokasi sumber daya untuk materi pengajaran dan infrastruktur, serta membangun mekanisme pemantauan yang kuat untuk mengevaluasi efektivitas. Upaya kolaboratif antara pembuat kebijakan, pendidik, dan pemangku kepentingan sangat penting untuk mengatasi tantangan ini dan memaksimalkan potensi Kurikulum MATATAG dalam meningkatkan hasil pendidikan bagi semua peserta didik Filipina. Agenda program tersebut terdiri dari empat komponen utama yaitu membuat kurikulum relevan, mempercepat penyediaan fasilitas pendidikan, mempromosikan kesejahteraan peserta didik, dan memberikan dukungan kepada guru. Guru berperan penting dalam mengembangkan kebiasaan dan minat membaca peserta didik dengan menunjukkan semangat, meyakini kemampuan setiap anak untuk belajar, menerapkan teori membaca yang solid, menggunakan metode pengajaran yang sesuai, menciptakan lingkungan belajar yang menarik, serta menilai pencapaian didik, sehingga membantu mereka mengembangkan sikap positif terhadap pembelajaran dan literasi, yang pada gilirannya membuat pembaca termotivasi menjadi lebih baik (Echaure, J. A., & Torno, 2017).

Mother Tongue-Based Multilingual Education (MTB-MLE):

Perubahan kebijakan bahasa adalah bagian dari tren global yang semakin mendukung pengajaran dalam bahasa ibu pada tahap awal pendidikan anak, terlihat dari meningkatnya program pendidikan yang menggunakan pendekatan tersebut di Asia Tenggara. Filipina menjadi satu-satunya negara yang menerapkan kebijakan nasional mewajibkan penggunaan bahasa non-dominan di tingkat awal, sehingga pelaksanaan MTB-MLE di negara ini dianggap sebagai contoh bagi negara-negara lain di kawasan tersebut (Cruz, 2015). MTB-MLE adalah kebijakan pendidikan yang menggunakan bahasa ibu sebagai bahasa pengantar di kelas-kelas awal untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan literasi peserta didik. Kebijakan ini bertujuan untuk membuat pembelajaran lebih efektif dan relevan bagi peserta didik. Departemen Pendidikan Filipina berupaya untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris peserta didik sambil tetap menghargai keragaman bahasa melalui peninjauan pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Multibahasa Berbasis Bahasa Ibu. Ini berarti Departemen Pendidikan Filipina ingin memastikan bahwa peserta didik dapat menguasai bahasa Inggris dengan baik, tetapi juga tetap mempertahankan dan menghargai penggunaan bahasa ibu mereka dalam proses Pendidikan (DepEd, 2023). Dengan demikian, upaya Departemen Pendidikan Filipina dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris peserta didik sambil menghargai keragaman bahasa diharapkan dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih inklusif dan efektif, serta mendorong peserta didik untuk menjadi pembelajar yang kompeten dalam berbagai bahasa.

Bilingual Education Policy (BEP)

Kebijakan Pendidikan Bilingual di Filipina diresmikan pada 21 Mei 1987 melalui DepEd Order No. 52, s. 1987 (Rosales, 2022). Kebijakan ini menetapkan penggunaan bahasa Filipino dan Inggris sebagai media pengajaran di semua tingkat pendidikan. Bahasa regional juga digunakan sebagai bahasa tambahan di kelas 1 dan 2. Kebijakan ini mencakup pengembangan materi ajar, pelatihan guru, dan evaluasi berkelanjutan untuk memastikan kompetensi dalam kedua bahasa. Tujuan utama kebijakan ini adalah untuk meningkatkan kompetensi peserta didik dalam bahasa Filipino dan Inggris, mempromosikan bahasa Filipino sebagai simbol persatuan nasional, dan mempertahankan bahasa Inggris sebagai bahasa internasional untuk ilmu pengetahuan dan teknologi, serta meningkatkan kualitas pendidikan melalui penggunaan dua bahasa. Lebih jauh lagi, kebijakan ini

tidak hanya berfokus pada penguasaan bahasa, tetapi juga pada pembentukan identitas nasional dan pemahaman budaya. Dengan mengintegrasikan dua bahasa dalam proses belajar mengajar, peserta didik tidak hanya belajar tentang konten akademis tetapi juga tentang nilai-nilai budaya yang terkandung dalam kedua bahasa tersebut. Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung pengembangan keterampilan sosial serta emosional peserta didik. Pada era digital, peningkatan budaya literasi sangat penting untuk meningkatkan kecakapan berpikir kritis dan menghadapi tantangan globalisasi, maka dari itu penting bagi generasi muda dan pegiat literasi untuk meningkatkan kapasitas diri dan memanfaatkan teknologi informasi guna memperluas pengetahuan (Ginting, 2020).

Kegiatan Literasi yang Dikembangkan di Filipina:

Philippine National Literacy Framework (NLF) mengidentifikasi keterampilan dan kompetensi untuk kemajuan sistem pendidikan sesuai dengan kemampuan yang dibutuhkan pada kehidupan abad-21 (Philippine News Agency, 2023). Jenis literasi tersebut sangat penting untuk perkembangan individu dan masyarakat. Literasi dasar mencakup kemampuan membaca dan menulis, yang hampir dimiliki oleh semua orang. Literasi digital dan komputer mengacu pada kemampuan menggunakan teknologi dan komputer, yang semakin penting bagi generasi muda dan peserta didik untuk meningkatkan keterampilan mereka. Menurut (Ginting, 2020), peningkatan literasi merupakan modal utama dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dengan bijak, sehingga memungkinkan informasi dibagikan lebih luas. Peningkatan literasi sangat penting untuk memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi secara bijaksana, memungkinkan individu untuk membagikan informasi lebih luas dan berkontribusi pada perbaikan komunitas mereka. Upaya pemerintah dan lembaga pendidikan dalam mengembangkan kerangka literasi ini sangat krusial untuk mempersiapkan masyarakat menghadapi tantangan abad ke-21.



Gambar 3. Keterampilan Literasi yang Perlu dikembangkan oleh Filipina (PNA, 2023)

Selanjutnya, literasi pemerintahan membantu warga memahami cara kerja pemerintahan dan berpartisipasi aktif dalam proses demokrasi. Literasi moral mengajarkan nilai-nilai etika, sementara literasi kritis memungkinkan peserta didik untuk menganalisis informasi dengan baik. Literasi media dan informasi penting untuk mengevaluasi berita dan melawan informasi palsu. Literasi lingkungan mengajarkan tentang isu-isu lingkungan dan tanggung jawab terhadapnya, sedangkan literasi keuangan membantu orang mengelola uang dengan bijak. Literasi seksual memberikan pemahaman tentang kesehatan reproduksi, dan literasi sipil dan etika meningkatkan kesadaran sosial. Literasi teknologi penting untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi dunia kerja, sementara literasi kesehatan membantu mereka membuat keputusan yang tepat terkait kesehatan. Literasi hukum memberikan pemahaman tentang hak-hak hukum, dan literasi visual membantu memahami informasi yang disajikan dalam bentuk gambar. Literasi sosio-emosional mendukung peserta didik dalam mengelola emosi dan berinteraksi dengan orang lain, sedangkan literasi berbasis komunitas fokus pada kebutuhan lokal untuk meningkatkan literasi di tingkat komunitas. Terakhir, literasi bahasa penting untuk komunikasi yang efektif. Semua jenis literasi ini berkontribusi pada kemajuan individu dan masyarakat di Filipina.

Dengan demikian, pengembangan berbagai jenis literasi ini tidak hanya memperkuat kemampuan individu, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang lebih sadar, berdaya, dan siap menghadapi tantangan di era modern. Setiap jenis literasi memiliki peran penting dalam membekali warga dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik.

Literasi pemerintahan dan literasi sipil mendorong partisipasi aktif dalam proses demokrasi, sementara literasi media dan informasi membantu individu untuk menjadi konsumen informasi yang kritis di tengah arus berita yang cepat. Selain itu, literasi lingkungan dan literasi keuangan memberikan pemahaman yang mendalam tentang tanggung jawab terhadap lingkungan serta pengelolaan sumber daya keuangan secara bijak. Dengan mengintegrasikan semua aspek literasi ini ke dalam sistem pendidikan, tidak hanya mempersiapkan generasi mendatang untuk sukses secara pribadi, tetapi juga menciptakan komunitas yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Oleh karena itu, investasi dalam pengembangan literasi di berbagai bidang harus menjadi prioritas bagi semua pemangku kepentingan untuk memastikan kemajuan individu dan masyarakat.

PENUTUP

Kesimpulan

1. Tantangan utama dalam peningkatan keterampilan literasi di Filipina tercermin dari rendahnya performa peserta didik dalam tes PISA, meskipun tingkat literasi nasional mencapai 97%, menunjukkan perlunya upaya berkelanjutan dalam reformasi pendidikan guna meningkatkan kualitas dan daya saing akademik peserta didik.
2. Kebijakan dan program literasi yang diterapkan Departemen Pendidikan Filipina bertujuan untuk meningkatkan keterampilan literasi dan kompetensi dasar peserta didik melalui program-program yang beragam dan komprehensif, termasuk kurikulum K-12, sistem pembelajaran alternatif, serta pendekatan pendidikan berbasis bahasa ibu, guna menciptakan masyarakat Filipina yang cerdas, kompeten, dan melek huruf.
3. Pengembangan berbagai jenis literasi di Filipina bertujuan untuk meningkatkan keterampilan abad ke-21 pada individu dan masyarakat, sehingga mendukung kemajuan pendidikan, pemahaman teknologi, partisipasi demokrasi, serta kesejahteraan sosial dan ekonomi.

Saran

1. Program literasi di sekolah perlu dirancang untuk mendorong peserta didik mengembangkan keterampilan ini sejak dini. Kebijakan dan program literasi tersebut perlu dievaluasi secara rutin untuk memastikan efektivitasnya.
2. Mengingat pentingnya keterampilan digital di era modern, program literasi digital perlu diperkuat sebagai bagian dari upaya meningkatkan literasi di Filipina. Departemen Pendidikan dapat bekerja sama dengan sektor swasta untuk menyediakan akses dan pelatihan teknologi bagi peserta didik.
3. Upaya literasi perlu melibatkan masyarakat dan pemangku kepentingan lainnya agar dukungan terhadap program-program pendidikan lebih kuat. Komunitas, keluarga, dan sektor swasta dapat dilibatkan melalui kemitraan dan kegiatan kolaboratif untuk membangun lingkungan belajar yang mendukung dan mendorong peningkatan keterampilan literasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abalde, G., & Oco, R. (2023). Factors Associated with Mathematics Performance.
- Abragan, F., Abarcas, V., Aquino, I. M., & Bagongon, R. E. (2022). Research review on K-12 curriculum implementation in the Philippines: A generic perspective. *European Journal of Educational and Social Sciences*, 7(1), 1-8.
- Calabit, M. C. (2022). Alternative Learning System (ALS) Program Graduates and Level of Readiness Towards Tertiary Education. *International Journal of Education*, (10)1, <https://doi.org/10.5121/ije.2022.1010557>
- Caraig, R. V. & Quimbo, M. A. T., (2022). Assessing Reading Comprehension Difficulties in Core Science Subjects of Senior High School Students in a Private School in Calamba City, Philippines. *Journal of Curriculum and Instruction* 14(3), 1983- 2010
- Chi, C. (2023). *Philippines Still Lags Behind World in Math, Reading and Science — PISA 2022*. Philstar Global. Diunduh dari <https://www.philstar.com/headlines/2023/12/06/2316732/philippines-still-lags-behind-world-math-reading-and-science-pisa-2022>
- Cruz, N. T. (2015). The implementation of the Mother Tongue-Based Multilingual Education in Grade I in the Public Elementary Schools in Pangasinan I. *Presented at the DLSU Research Congress 2015, De La Salle University, Manila, Philippines*
- Congressional Policy and Budget Research Department (CPBRD). (2024). *Philippines' Performance in the 2018 and 2021 PISA*. House of Representatives, Republic of the Philippines. Diunduh dari

- [https://cpbrd.congress.gov.ph/images/PDF%20Attachments/Facts%20in%20Figures/FF2024-11 Philippines Perf in the 2018 and 2021 PISA.pdf](https://cpbrd.congress.gov.ph/images/PDF%20Attachments/Facts%20in%20Figures/FF2024-11%20Philippines%20Perf%20in%20the%202018%20and%202021%20PISA.pdf)
- Cristobal, L. (2015). *Literacy in the Philippines: The Stories Behind the Numbers*. International Literacy Association. Dikutip dari <https://www.literacyworldwide.org/blog/literacy-now/2015/08/06/literacy-in-the-philippines-the-stories-behind-the-numbers>
- Damayanti, A., Gunawan, G. A., Utami, V. A., & Amanda, D. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Desa melalui Pelatihan Bahasa Inggris untuk Anak-Anak. *JISOSEPOL: Jurnal Ilmu Sosial Ekonomi dan Politik*, 2(2), 213-219
- DepEd. (2015). *Why Push for K-12 Basic Education Program*. Diunduh dari <https://k12philippines.com/>
- DepEd. (2023). DepEd to Strengthen Numeracy, Literacy Programs, Integrate 'Peace Competencies' in Revitalized K to 12. Diunduh dari <https://www.deped.gov.ph/2023/02/02/deped-to-strengthen-numeracy-literacy-programs-integrate-peace-competencies-in-revitalized-k-to-12/>
- Echaure, J. A., & Torno, V. D. (2017). Developing the Reading Literacy among Grade I Learners in the Philippines. *International J. Soc. Sci. & Education*, 7(2)
- Gatcho, A. R. G. & Gutierrez, M. R. M. (2020). Literacy education in the Philippines: a survey on what's hot and what's not. *Literacy Education in the Philippines*. Diunduh dari <https://www.researchgate.net/publication/338531213>
- Gatcho, A. R. G., Manuel, J. P. G., & Hajan, B. H. (2024). No Child Left Behind, Literacy Challenges Ahead: a Focus on the Philippines. *Front. Educ.* 9:1349307. <https://doi.org/10.3389/feduc.2024.1349307>
- Ginting, E. S. (2020). Penguatan Literasi di Era Digital. *Prosiding Seminar Nasional PBSI-III Tahun 2020*
- Kurniawan, R., & Parnawi, A. (2023). Manfaat Literasi untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan. *JPBB: Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 2(1), 184-195
- Lestari, F. D., Ibrahim, M. Ghufro, S., & Mariati, P. (2021). Pengaruh Budaya Literasi terhadap Hasil Belajar IPA di Sekolah Dasar. *JURNALBASICEDU*, 5(6), 5087 - 5099
- Literacy Coordinating Council (LCC). (2022). *LCC's 5 Program Pillars*. LCC DepEd. Diunduh dari <https://lcc.deped.gov.ph/news/lccs-5-program-pillars/>
- Lu, B. J. (2024). Literacy important for PH development. Philippine News Agency. Diunduh dari <https://www.pna.gov.ph/opinion/pieces/962-literacy-important-for-ph-development#:~:text=As%20of%202021%2C%20the%20Philippines,simple%20text%20by%20that%20age.>
- OECD. (2023). *PISA 2022 Results (Volume I and II) - Country Notes: Philippines*. OECD Publishing. Diunduh dari https://www.oecd.org/en/publications/pisa-2022-results-volume-i-and-ii-country-notes_ed6fbcc5-en/philippines_a0882a2d-en.html#:~:text=In%20the%20Philippines%2C%2036%25%20of,mathematics%20was%20344%20score%20points
- Oktariani, & Ekadiansyah. (2020). Peran Literasi dalam Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi dan Kesehatan (J-P3K)*, 1(1), 23-33.
- Rosales, A. S. (2022). Language Attitude toward the Use of Mother Tongue after a Decade of Implementing the MTB-MLE: A Brief Review. *European Online Journal of Natural and Social Sciences*, 11(4).
- Pamintuan, A. M. (2023). *Tweaked curriculum*. The Philippine Star. Dikutip dari <https://www.philstar.com/the-freeman/opinion/2023/08/14/2288407/tweaked-curriculum>
- Philippine News Agency. (2023). *Literacy Important for PH Development*. Diunduh dari <https://www.pna.gov.ph/articles/1134567>
- Philippine Information Agency. (2023, April 20). Philippine National Literacy Framework. Philippine Information Agency. <https://mirror.pia.gov.ph/infographics/2023/04/20/philippine-national-literacy-framework>
- Santos, A. L., Fernandez, V. D., & Ilustre, R. G. (2023). English Language Proficiency in the Philippines: An Overview. *International Journal of English Language Studies*, 4(3): 46-51. <https://doi.org/10.32996/ijels.2022.4.3.7>
- Saro, J. M., Bernardos, F. M. D., Gaviola, G. E., & Cruiz, C. J. G. (2023). Implementation of the No Child Left Behind (NCLB) Policy: Examining the Perceived Roles of Public Teachers in Prosperidad National High School, Philippines. *American Journal of Education and Technology (AJET)*, 2(3), 1-15. <https://doi.org/10.54536/ajet.v2i3.1664>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.

- Sulistyaningrum, S. (2023). Partisipasi Orang Tua melalui Penerapan Home Literasi Environment sebagai Upaya Membangun Budaya Literasi Anak pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 11(2), 136-140. <http://dx.doi.org/10.30659/jpbi.11.2.56-60>
- Ubias, L. D. (2024). School readiness, gaps and prospects in the implementation of MATATAG curriculum in Gonzaga West District: basis for an intervention plan. *ISRG J Arts Humanit Soc Sci*, II(V).
- United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO). (2016). *Education 2030: Incheon Declaration and Framework for Action for the implementation of Sustainable Development Goal 4: Ensure inclusive and equitable quality education and promote lifelong learning opportunities for all*. <http://unesdoc.unesco.org/images/0024/002456/245656e.pdf>
- USAID. (2018). Philippines Basapilipinas Program Early Grade Reading Assessment Final Evaluation Report. Diunduh dari https://pdf.usaid.gov/pdf_docs/PA00T715.pdf
- Xinhua. (2023). *Literacy Rate in Philippines Grows to 97 Pct: Survei* Dikutip dari <https://english.news.cn/asiapacific/20230705/e3b58314d82b47809f58c6ebec88754f/c.html>
- Zhafirah, N. (2024). *Tingkat Literasi di Asia Tenggara, Indonesia Masuk Nomor Lima*. Dikutip dari <https://data.goodstats.id/statistic/tingkat-literasi-di-asia-tenggara-indonesia-masuk-nomor-lima-xUn6F#:~:text=Berdasarkan%20data%20yang%20dihimpun%20oleh,komitmen%20Indonesia%20dalam%20meningkatkan%20literasi>